

**LARUNG SESAJI SEBAGAI EKSPRESI SYUKUR KOLEKTIF**  
**“Analisis Tradisi Pesisir Dukuh Jambean Desa Pecakaran dalam**  
**Perspektif Al-Qur’an”**

**TSANIA ARIFADA**

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[tsania.arifada@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:tsania.arifada@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRACT**

Indonesia is a country that has natural wealth in the diversity of cultures, languages, ethnic groups, and traditions. This diversity creates a beautiful harmony. One example can be seen in coastal Javanese communities who have various traditions, one of which is the tradition of larung sesaji. Larung sesaji is an activity that is often called sea alms. The tradition has become a custom or habit for the people in Dukuh Jambean, Pecakaran Village, Wonokerto District, Pekalongan Regency, which is carried out once a year. This activity is usually carried out in the month of Suro or the month of Muharrom which coincides with the Hijriyah new year or the Islamic new year. The purpose of this research is to examine more deeply the tradition of larung sesaji in the perspective of the Qur'an. This research was conducted using a qualitative method in which the author analyzes the phenomena that occur based on the results of observation and interview data. The focus of study in this research includes the existence of the larung sesaji tradition and the cultural values contained in it. Based on the results of this study, the existence of the larung sesaji tradition has existed since ancient times, the time of the ancestors. The tradition is difficult to eliminate because it has been inherent in the community for generations.

*Keyword: Tradition, offerings, Quranic perspective*

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dalam keberagaman budaya, bahasa, suku bangsa, dan tradisi. Keanekaragaman ini menciptakan sebuah harmoni yang indah. Salah satu contohnya dapat dilihat pada masyarakat Jawa daerah pesisir pantai yang memiliki berbagai macam tradisi, salah satunya yaitu tradisi larung sesaji. Larung sesaji merupakan suatu kegiatan yang sering disebut dengan sedekah laut. Tradisi tersebut telah menjadi adat atau kebiasaan bagi masyarakat di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, yang mana dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan suro atau bulan Muharrom yang mana bertepatan dengan tahun baru *hijriyah* atau tahun baru Islam. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk meneliti lebih mendalam mengenai tradisi larung sesaji dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif di mana penulis menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan hasil data observasi dan wawancara. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup keberadaan tradisi larung sesaji serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa keberadaan tradisi larung sesaji sudah ada sejak zaman dahulu, zaman nenek moyang. Tradisi tersebut sulit dihilangkan karena sudah melekat di masyarakat secara turun temurun.

Kata kunci: *Tradisi, larung sesaji, Peerspektif Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu tradisi yang bertahan hingga kini adalah larung sesaji atau dikenal pula sebagai sedekah laut. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat pesisir yang biasanya dilakukan sebagai wujud syukur atas hasil laut dan sebagai

permohonan keselamatan kepada penguasa laut.<sup>1</sup> Di Dukuh Jambean Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, tradisi larung sesaji masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat setempat. Ritual ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta dianggap mampu mempererat solidaritas sosial antarwarga.

Tradisi larung sesaji tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, melainkan juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya. Prosesi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif dalam menyiapkan sesaji, memimpin doa bersama, serta melarung sesaji ke laut. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan ketaatan kepada adat menjadi bagian dari warisan yang dipertahankan secara turun-temurun. Bahkan dalam banyak kasus, larung sesaji menjadi agenda tahunan yang ditunggu-tunggu karena sekaligus menjadi media rekreasi dan kebersamaan masyarakat pesisir.<sup>2</sup>

Selain nilai spiritual dan sosial, ritual larung sesaji juga membawa makna konservasi lingkungan. Tradisi ini menjadi sarana edukasi lingkungan dan mengajarkan penghormatan terhadap laut serta mendorong kepedulian ekologis masyarakat pesisir.<sup>3</sup> Di Dukuh Jambean, nilai-nilai seperti saling gotong royong, rasa cinta lingkungan, dan tanggung jawab sosial mulai ditanamkan melalui ritual tersebut. Hal ini selaras dengan

---

<sup>1</sup> Akbar Rijal et al., "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Praktik Agama Di Masyarakat : Menggunakan Sesajen Sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan Di Kampung Sukamulya Lembang," no. 2022 (2025): 183-87., h. 185

<sup>2</sup> Ahmad Dhani et al., "Tradisi Dan Nilai Budaya Larung Sesaji Di Tengah Modernisasi ( Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur )" 06, no. 03 (2024): 161-70., h. 164

<sup>3</sup> Fauzan Azima, "Issn 2549-8983," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman I*, no. 1 (2017): 2-172., h. 850

karakterisasi lingkungan yang rentan, di mana pelestarian laut sangat penting bagi ketahanan pangan dan mata pencaharian warga.

Namun, meski bernapaskan religius, ritual larung sesaji seringkali menghadapi kritik dari sudut pandang agama Islam, terutama berkaitan dengan prinsip tauhid. Ada pendapat yang menilai praktik ini bisa mengandung unsur kemusyrikan, terlebih jika warga percaya bahwa pelarungan sesaji dapat mendatangkan keselamatan melalui “penguasa laut” atau kekuatan gaib tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, dalam skala kecil maupun besar, secara terang-terangan maupun tersembunyi, praktik sedekah laut sulit untuk dikatakan sepenuhnya bebas dari unsur syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah. Mengapa sedekah laut dianggap mengandung kemusyrikan? Karena meskipun ada anggapan bahwa niatnya ditujukan kepada Allah, pandangan semacam ini tidak dikenal dalam ajaran Islam. Terlebih lagi, jika sedekah laut diniatkan sebagai bentuk penghambaan atau persembahan kepada selain Allah, maka hal tersebut jelas menyimpang dari ajaran agama.<sup>4</sup>

Perubahan makna budaya ini tidak berlangsung secara seragam di setiap daerah, melainkan melalui proses bertahap sebagai bagian dari dinamika Islamisasi lokal. Dalam sejumlah komunitas modern, khususnya di kawasan pesisir, ritual larung sesaji telah mengalami penyesuaian agar sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam. Penyesuaian ini tampak melalui penambahan unsur keagamaan seperti pembacaan tahlil, pengucapan kalimat tauhid, dan penyampaian tausyiah sebelum prosesi pelarungan dilakukan. Transformasi semacam ini mencerminkan keinginan masyarakat

---

<sup>4</sup> Rofa' 'Annabilh and Rachmad Risqy' 'Kurniawan, “Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia,” *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* x, no. x (2022): 2., h. 2

untuk mempertahankan tradisi sekaligus menjaga identitas keagamaan mereka.<sup>5</sup>

Dari perspektif Al-Qur'an, segala bentuk pengabdian dan permohonan keselamatan hendaknya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-An'am [6]: 162 disebutkan: *"Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk ritual atau persembahan spiritual harus bernilai ibadah yang ditujukan kepada Allah, bukan kepada entitas atau kekuatan lain di luar-Nya.<sup>6</sup> Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana praktik larung sesaji dapat dimaknai dalam konteks keislaman agar tidak terjebak dalam bentuk kemusyrikan, sebagaimana yang dilarang dalam QS. Luqman [31]: 13 *"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Prinsip *al-'urf al-ṣaḥīḥ* (budaya sah) dalam ushul fiqh memberi ruang bagi pelestarian budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariah. Dalam konteks Islam Nusantara, keberadaan tradisi lokal dipandang sebagai ekspresi kultural yang perlu dihormati dalam penerapan syariat. Proses Islamisasi bukan berarti menghancurkan budaya, namun melakukan rekonstruksi atas nilai-nilai lokal agar selaras dengan aqidah dan moral Islam. Islam Nusantara tumbuh melalui asimilasi cerdas yang menghargai kearifan budaya Nusantara. Desa Jamean dengan nilai-nilai lokal yang kuat

---

<sup>5</sup> Dhani et al., "Tradisi Dan Nilai Budaya Larung Sesaji Di Tengah Modernisasi ( Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur ).", h. 164

<sup>6</sup> Lailatus Sakdiyah et al., "Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati," *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): 9–18, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>, h. 15

berpeluang untuk menjadikan larung sesaji sebagai wujud Islam Nusantara. Oleh karena itu, pendekatan kultural dan dialog interaktif perlu digalakkan.<sup>7</sup>

Dinamika modernisasi dan digitalisasi turut mengubah makna ritual larung sesaji bagi generasi muda. Seperti di Blitar, penggunaan media sosial menjadikan ritual ini peluang untuk promosi budaya dan wisata, namun juga membawa risiko komersialisasi dan kehilangan makna ritual.<sup>8</sup> Di Dukuh Jambean, fenomena serupa mulai terlihat: pelarungan sesaji diabadikan untuk konten media dan foto bersama, yang membuka peluang ekonomi sekaligus dilema spiritual. Generasi muda cenderung melihat ritual sebagai event budaya bukan sebagai ritual religius sepenuhnya. Transformasi makna ini menggarisbawahi perlunya edukasi nilai terkait niat, doa, dan makna ritual. Dengan demikian, pelestarian budaya harus diiringi penguatan pemahaman agama agar nilai luhur tetap dijaga.

Keberadaan tokoh adat dan tokoh agama menjadi sangat strategis dalam mendampingi proses transformasi ritual. Mereka berperan sebagai mediator nilai, menjembatani antara ajaran agama dan praktik budaya masyarakat.<sup>9</sup> Dalam praktik di Pecakaran, tokoh agama memimpin doa sebelum pelarungan dan memberikan tausyiah agar masyarakat memahami makna tasyakuran daripada keyakinan gaib. Keterlibatan pemerintah desa dan dinas kebudayaan juga memperkuat legitimasi ritual serta memastikan

---

<sup>7</sup> Muslim Fikri and Moh Roqib, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023): 673–90., h. 686

<sup>8</sup> Dhani et al., "Tradisi Dan Nilai Budaya Larung Sesaji Di Tengah Modernisasi ( Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur ).", h. 165

<sup>9</sup> Nur Arief Ibnu Hasan, Yeni Wijayanti, and Dewi Ratih, "Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023): 463, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>, h. 464

elemen budaya dan lingkungan tetap terawat. Di Dukuh Jamean, sinergi antara elemen tersebut perlu dijajaki agar ritual tidak sekadar simbol kultur, tetapi juga bernilai religius dan ekologis. Peran ini krusial dalam membangun kesadaran kolektif.

Tradisi larung sesaji di Dukuh Jamean mencerminkan kekayaan budaya lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan, ritual ini menjadi ekspresi religius sekaligus sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap alam. Peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan bahwa larung sesaji bukan hanya sekadar ritual, melainkan bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Namun, seiring perkembangan pemahaman keagamaan dan dinamika modernitas, muncul tantangan dalam menjaga kemurnian akidah Islam dalam pelaksanaan tradisi ini. Kritik terhadap potensi unsur kemusyrikan mengharuskan adanya peninjauan kembali terhadap praktik larung sesaji agar selaras dengan ajaran tauhid. Upaya reinterpretasi dan transformasi dengan memasukkan unsur-unsur syariat seperti pembacaan tahlil, tausyiah, serta doa-doa Islami menjadi langkah penting dalam menyelaraskan budaya dengan agama.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijak dan dialogis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam agar tradisi seperti larung sesaji dapat terus dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keimanan. Keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah setempat sangat diperlukan dalam mendampingi masyarakat untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, larung

sesaji dapat menjadi contoh praktik budaya yang tidak hanya bernilai historis dan sosial, tetapi juga religius dan edukatif bagi generasi mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research) dan studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji secara mendalam, serta bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut dalam hubungannya dengan ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menggali dimensi sosial, budaya, dan religius yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi justru lebih kuat melalui eksplorasi naratif dan deskriptif.<sup>10</sup>

Jenis penelitian lapangan dilakukan dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui waktu dan tempat pelaksanaan, prosesi ritual, jenis sesaji, tokoh yang memimpin ritual, serta bacaan atau doa yang digunakan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat dan memahami tradisi tersebut, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, nelayan, dan warga lokal. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui perspektif mereka mengenai nilai-nilai dalam

---

<sup>10</sup> Bahartiar Sapto Hryoko and Fajar Arwadi *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis)*, 2020., h. 44.

tradisi tersebut dan bagaimana mereka memahami tradisi ini dalam konteks ajaran Islam.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan para informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur-literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, serta sumber-sumber Al-Qur'an dan tafsir yang digunakan untuk menganalisis tradisi tersebut dalam perspektif teologis Islam. Dalam konteks studi kepustakaan, penelitian ini merujuk pada karya-karya seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi*, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas tentang budaya lokal dan nilai-nilai Islam, khususnya terkait sedekah laut dan syukur atas hasil laut.<sup>11</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial-keagamaan dan kemudian menganalisisnya dengan pendekatan teologis. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan dan sumber pustaka. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur, sedekah, tauhid, serta larangan syirik, untuk memberikan landasan normatif terhadap fenomena tradisi larung sesaji.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi data, yakni membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, dan referensi pustaka. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang kredibel dan sesuai

---

<sup>11</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007., h. 56.

dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, pendekatan partisipatif selama kegiatan lapangan juga digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan tidak parsial terhadap tradisi tersebut.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi, makna, dan nilai-nilai keislaman dalam tradisi Larung Sesaji, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

## **TRADISI LARUNG SESAJI**

Tradisi merupakan hasil kreativitas yang berangkat dari pemikiran individu, kemudian secara bertahap berkembang menjadi bagian dari peradaban. Selain memperkaya keragaman budaya di Indonesia, tradisi juga memiliki pengaruh terhadap sistem kepercayaan dan praktik keagamaan di tengah masyarakat. Dalam menjalani kehidupan, manusia saling berinteraksi, yang pada akhirnya membentuk norma atau aturan tertentu. Norma-norma ini terus diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun, hingga menjadi peninggalan leluhur yang tetap dilestarikan hingga kini. Dari kebiasaan inilah terbentuk sebuah tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Terdapat firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf/7: 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

---

<sup>12</sup> Mitatun Nuzulia and Abdul Fatah, "Living Qur'an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 55-69., h. 59

*Tsaniah Arifada, Larung Sesaji Sebagai Ekspresi Syukur Kolektif "Analisis Tradisi Pesisir Dukuh Jambean Desa Pecakaran dalam Perspektif Al-Qur'an"*

*Artinya: "Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."*

Makna dari ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa budaya dan tradisi dapat dipandang sebagai bagian dari syari'ah (aturan agama), sehingga keduanya perlu dijadikan acuan dan pertimbangan dalam ucapan maupun tindakan, sesuai dengan tuntunan ayat al-Qur'an.<sup>13</sup> Islam memberikan perhatian besar terhadap keberadaan tradisi dan kebiasaan masyarakat, yang dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum Islam, selama tradisi tersebut mengalami penyempurnaan dan dibatasi oleh nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, prinsip ini terus diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Kebijakan beliau dalam menetapkan hukum Islam yang tertuang dalam sunnah, pada umumnya mencerminkan sikap bijak dan toleran terhadap tradisi yang berkembang di kalangan sahabat dan masyarakat pada masa itu.

Al-Qur'an bukanlah hasil ciptaan budaya, karena ia merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, Al-Qur'an juga tidak bersifat anti-budaya, sebab Allah menyampaikannya melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat saat itu. Al-Qur'an memperlihatkan perhatiannya terhadap budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Arab, sebagaimana tampak dalam ayat-ayatnya yang membahas serta menanggapi berbagai tradisi yang ada, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi di

---

<sup>13</sup> Madkan and Lusya Mumtahana, "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 55-62, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.5>, h. 59

<sup>14</sup> Mengembalikan Kegemilangan, Budaya Kerukunan, and Antar Umat, "Artikel Menusantarakan Al-Quran : Mengembalikan Kegemilangan" 2, no. 1 (n.d.): 120-34., h. 121

dalamnya.<sup>15</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai layak tidaknya sebuah tradisi atau budaya diterima. Tradisi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an akan ditinggalkan, sedangkan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tetap diperbolehkan.<sup>16</sup> Tujuan utama dari syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, dan kemaslahatan itu sendiri bergantung pada kondisi nyata yang senantiasa berubah. Hubungan antara syari'at dengan masa lalu tidak sepenuhnya terputus, karena ia juga mengadopsi nilai-nilai etika dan adat istiadat masyarakat sebagai dasar dalam penetapan hukum. Kesempurnaan syari'at tercermin dari kemampuannya untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, lahirlah kaidah ushul fiqih yang menyatakan bahwa *al-Islam shalih li kulli zaman wa makan*, yang berarti "Islam senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat."<sup>17</sup>

Larung sesaji dalam pandangan sebagian kalangan masyarakat dianggap termasuk ke dalam bentuk syirik besar, karena melibatkan permohonan kepada Allah sekaligus kepada selain-Nya. Tindakan tersebut juga dipahami sebagai bentuk ibadah atau penyembahan, yang jelas dilarang oleh Allah dalam ajaran-Nya.<sup>18</sup> Dari penjelasan makna tersebut dapat dipahami bahwa jika tradisi larung sesaji dilakukan dengan tujuan untuk

---

<sup>15</sup> Abdullah Saeed and Ali Akbar, "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

<sup>16</sup> Idris Mahmudi, "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 138-47, [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/1897/1558](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1897/1558), h. 454

<sup>17</sup> Al-qur A N Kultural et al., "Interaksi Antara Universalitas , Partikularitas , Dan Wardani," n.d.inter

<sup>18</sup> Syahdan Syahdan, "Nyelamak Dilaok : Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur," *As-Sabiqun* 3, no. 1 (2021): 76-99, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>, h. 77

mendekatkan diri kepada Allah, maka hukumnya diperbolehkan (mubah). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa larung sesaji dapat dimaknai sebagai wasilah (perantara) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta memohon perlindungan dari berbagai bahaya.<sup>19</sup>

Larung sesaji (sedekah laut) merupakan bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah ungkapan rasa syukur. Hampir setiap kelompok masyarakat, baik yang tinggal di wilayah pesisir, dataran, maupun pegunungan, memiliki tradisi yang umumnya berkaitan erat dengan unsur kepercayaan atau ajaran agama.<sup>20</sup>

Kata syukur secara bahasa berarti ungkapan terima kasih kepada Allah SWT. Sementara secara istilah, syukur merujuk pada bagaimana seorang hamba mengelola nikmat yang telah dianugerahkan Allah dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya. Hakikat dari syukur itu sendiri tercermin dalam wujud pengaruh nikmat yang tampak melalui ucapan, hati, dan perbuatan. Secara lisan, syukur diwujudkan dengan memuji dan mengakui keagungan Allah; dalam hati, syukur muncul melalui keyakinan dan pengakuan terhadap nikmat tersebut; sedangkan melalui

---

<sup>19</sup> Ibnu Ali, Moh. Soheh, and Mujiburrohan, "Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Pendekatan Teologis-Historis Dan Filosofis," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 79–98, <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i1.275>, h. 88

<sup>20</sup> Rahmi Setiawati, "Makna Komunikasi Ritual ' Sedekah Laut ' Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu," *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2Ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo*, 2019, 436–46., h. 437

anggota badan, syukur ditunjukkan dengan melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>21</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan serta mendorong makhluk untuk bersyukur. Diantaranya adalah sebagai berikut:

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: *"Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (QS. Ali 'Imran: 145)

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),"* (QS. Ibrahim: 7)<sup>22</sup>

Ayat tersebut secara gamblang menyatakan bahwa salah satu amal yang paling mulia adalah bersyukur. Al-Qur'an dengan tegas mendorong manusia untuk bersyukur dan menjelaskan bahwa ketidakmauan untuk bersyukur merupakan bentuk pengingkaran dan pendustaan terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Menurut penafsiran para ulama terhadap firman Allah SWT, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"* (QS. Al-Baqarah/2:152), ayat ini mengandung perintah untuk selalu mengingat Allah tanpa melupakan-Nya, dan menjauhi segala bentuk kedurhakaan. Wujud syukur seseorang tercermin dari ketulusan dan keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya. Karena itulah, setan pernah menyatakan, *"Demi kemuliaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semua"* (QS.

<sup>21</sup> Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293-308, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090.>, h.62

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan terjemahan Kemenag

Shad/38:82), namun ia pun menyebutkan pengecualian dalam lanjutan ayatnya, yaitu "*kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka*" (QS. Shad/38:83). Demikian pula dalam QS. Al-A'raf/7:17, Iblis berkata, "*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur.*" Ungkapan "tidak akan mendapati" ini mengandung makna serupa dengan pengecualian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang benar-benar ikhlas dan tulus hatinya.<sup>23</sup>

### **PENYELENGGARAAN LARUNG SESAJI DI DUKUH JAMBEAN**

Tradisi Larung Sesaji di Dukuh Jambean diselenggarakan setiap tahun pada bulan Muharram, bulan pertama dalam kalender Hijriyah. Bulan Muharram dianggap sakral karena menjadi awal tahun baru Islam dan diyakini membawa berkah, keselamatan, serta menjadi momentum refleksi dan permohonan keberkahan di tahun yang baru. Bagi masyarakat nelayan, bulan ini menjadi waktu yang tepat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut, serta memohon keselamatan dari segala mara bahaya yang mengintai dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Penentuan waktu pelaksanaan biasanya dilakukan berdasarkan musyawarah antara tokoh masyarakat, pemuka agama, dan para sesepuh desa. Tanggal yang dipilih tidak ditentukan secara sembarangan, tetapi berdasarkan tradisi turun-temurun dan pertimbangan nilai religius, sosial, dan spiritual masyarakat. Selain menjadi ritual tahunan, larung sesaji juga menjadi penanda dimulainya musim melaut dengan semangat baru.

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996., h. 46.

Prosesi sedekah laut di Dukuh Jambean dimulai dengan persiapan sejak beberapa hari sebelumnya. Persiapan dilakukan secara gotong royong oleh warga setempat, terutama oleh para nelayan dan keluarga mereka. Salah satu bagian penting dari persiapan ini adalah pembuatan sesaji, yang terdiri dari berbagai macam bahan, seperti tumpeng, hasil bumi, buah-buahan, kembang tujuh rupa, hingga kepala kerbau sebagai simbol pengorbanan dan rasa hormat kepada alam. Semua bahan sesaji disiapkan dengan penuh kesungguhan karena dianggap memiliki nilai sakral.

Rangkaian kegiatan dimulai pada pagi hari dengan berkumpulnya warga di titik kumpul utama, biasanya tempat pelelangan ikan setempat. Di sana, tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan sambutan serta arahan mengenai makna sedekah laut. Selanjutnya, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh ustaz atau kyai kampung. Dalam doa tersebut, dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan shalawat sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Ini menandakan bahwa meskipun kegiatan ini berakar dari tradisi lokal, nilai-nilai Islam tetap menjadi kerangka utamanya.

Setelah doa bersama, sesaji diarak secara simbolis menuju tepi pantai menggunakan perahu kecil dan diringi oleh masyarakat setempat dengan menaiki perahu bersama-sama menuju tepi laut atau pantai. Arak-arakan ini bukan hanya membawa sesaji, tetapi juga menjadi wujud partisipasi dan semangat kebersamaan seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sepanjang perjalanan, terdengar lantunan shalawat dan irama rebana yang menambah nuansa sakral prosesi tersebut.

Sesampainya di pantai atau dermaga, sesaji kemudian dilarung ke laut oleh perwakilan nelayan senior atau tokoh adat. Saat pelarungan

berlangsung, kembali dipanjatkan doa-doa agar laut senantiasa menjadi sumber keberkahan, dijauhkan dari bencana, dan para nelayan selalu diberikan keselamatan selama melaut. Dalam pelarungan ini, tidak ada unsur penyembahan kepada selain Allah, melainkan sebagai bentuk simbolis rasa terima kasih kepada Sang Pencipta dan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan-Nya.

Tradisi Larung Sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Jamean, Desa Pecakaran, bukan sekadar seremoni budaya tahunan. Di balik prosesi simbolis itu, tersimpan sejumlah tujuan mendalam yang berkaitan erat dengan spiritualitas, identitas kolektif, dan keseimbangan ekologis. Secara umum, tujuan dari pelaksanaan tradisi ini mencakup rasa syukur kepada Allah SWT, permohonan keselamatan, serta usaha tolak bala dari potensi bencana yang mengancam kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir.

*Pertama*, rasa syukur merupakan tujuan utama dari Larung Sesaji. Masyarakat memandang laut sebagai pemberi kehidupan karena darinya mereka memperoleh sumber penghidupan melalui hasil tangkapan ikan, kerang, dan produk laut lainnya. Ungkapan syukur dalam bentuk larung sesaji adalah wujud konkret kesadaran kolektif bahwa segala rezeki datang dari Allah SWT, dan sebagai makhluk-Nya, manusia wajib mensyukurinya<sup>24</sup>. Dengan menyatukan doa, sesaji, dan kerja sama dalam satu prosesi, masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Tuhan atas limpahan karunia selama satu tahun sebelumnya. Mereka tidak hanya mengandalkan

---

<sup>24</sup> Kholifatul Laila, "Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember," 2016, 1-111, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21308>.

kekuatan fisik saat melaut, tetapi juga spiritualitas dan keimanan sebagai pondasi.<sup>25</sup>

Kedua, pelaksanaan Larung Sesaji bertujuan untuk memohon keselamatan. Para nelayan menghadapi risiko besar saat bekerja di laut. Cuaca ekstrem, gelombang tinggi, badai, hingga kecelakaan kapal adalah bahaya yang nyata. Dengan melarungkan sesaji dan memanjatkan doa kepada Allah SWT, masyarakat memohon perlindungan dari segala bentuk mara bahaya yang mungkin mengintai. Permohonan keselamatan tidak hanya menyangkut individu nelayan, tetapi juga keluarga mereka dan seluruh desa secara umum. Dalam dimensi ini, tradisi larung menjadi simbol ketawakkalan, yakni menyerahkan diri kepada kehendak Allah setelah melakukan usaha maksimal.

*Ketiga*, Larung Sesaji diyakini sebagai bentuk tolak bala, yaitu upaya untuk menolak datangnya malapetaka, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Dalam masyarakat tradisional, ada kepercayaan bahwa desa bisa terkena musibah akibat ketidakseimbangan antara manusia dan alam, atau karena lupa bersyukur. Dengan melarungkan sesaji, masyarakat berharap agar semua bentuk gangguan, penyakit, dan konflik sosial dapat dilarutkan dan dibawa pergi oleh laut. Ini adalah bentuk simbolis dari *penyucian desa*—membuang yang buruk dan menjaga agar tahun baru dimulai dalam keadaan bersih dan diberkahi.

Lebih dari itu, tujuan Larung Sesaji juga mencakup aspek solidaritas sosial dan pelestarian budaya. Dengan berkumpul dan bekerja sama dalam

---

<sup>25</sup> Analisis Dampak, Tradisi Larung, and Sesaji Terhadap, "Analisis Dampak Tradisi Larung Sesaji Terhadap Perekonomian Masyarakat Puger Kulon" 8, no. 6 (2021): 86–91.

prosesi ini, masyarakat mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak punah oleh modernisasi. Tradisi ini juga menjadi ajang edukasi generasi muda tentang pentingnya menghormati leluhur, menjaga alam, dan mensyukuri nikmat Tuhan. Oleh karena itu, Larung Sesaji bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga alat pendidikan sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan semua tujuan tersebut, Larung Sesaji menjadi salah satu cara masyarakat Dukuh Jambean menyeimbangkan antara dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat, manusia dan alam, serta tradisi dan agama. Tradisi ini membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat menyatu secara harmonis dengan budaya lokal, selama niatnya murni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta alam sekitar.

Sebagian besar masyarakat lokal, terutama generasi tua dan para nelayan, memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan tradisi ini. Mereka memandang Larung Sesaji sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Bagi mereka, tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk rasa syukur dan doa bersama untuk keselamatan dan kelimpahan hasil laut. Selain itu, prosesi ini menjadi momentum penting untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dan membangun semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan acara, mulai dari pengumpulan dana, pembuatan sesaji, hingga mengikuti arak-arakan dan doa bersama.

Dalam konteks keagamaan, tanggapan tokoh agama terhadap tradisi *Larung Sesaji* di Dukuh Jambean menunjukkan sikap yang bijak dan moderat.<sup>26</sup> Salah satu tokoh agama setempat, misalnya Bapak fatkhurrohman memberikan pandangan bahwa tradisi ini dapat diterima dalam Islam selama niat dan pelaksanaannya diarahkan kepada tujuan yang benar. Menurutnya, jika larung sesaji diniatkan sebagai bentuk sedekah kepada makhluk Allah di lautan, atau sebagai bentuk syukur kepada Allah atas rezeki dari laut, maka tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Ia menegaskan bahwa inti dari sebuah amalan sangat bergantung pada niat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits terkenal: *“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hal ini, jika makanan atau sesaji yang dilarungkan ke laut dianggap sebagai bentuk sedekah kepada binatang laut atau simbol syukur kepada Allah, maka hal itu bisa dimaknai sebagai bentuk *infak fi sabilillah*, yaitu memberikan sebagian rezeki untuk makhluk lain sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Tokoh agama tersebut juga menolak anggapan bahwa setiap bentuk larung sesaji otomatis masuk dalam kategori syirik. Ia menjelaskan bahwa syirik hanya terjadi bila seseorang meyakini bahwa ada kekuatan selain Allah yang menentukan rezeki, keselamatan, atau kehidupan. Selama masyarakat meyakini bahwa hanya Allah-lah sumber keselamatan dan rezeki, dan tradisi ini dilakukan dalam semangat kebudayaan, maka tidak

---

<sup>26</sup> Tri Yudha Ismanto et al., “Tradisi Dan Identitas Budaya Di Papua Pegunungan Universitas Pertahanan Republik Indonesia , Indonesia Abstrak Bahwa 65 % Masyarakat Merasa Tertekan Untuk Mengikuti Perkembangan Modern , Yang Sering Kali Mempertahankan Tradisi Serta Identitas Budaya Mereka” 19, no. 2 (2025): 1302–14., h. 1303

ada pelanggaran aqidah. Dengan catatan, perlu ada edukasi agar bacaan-bacaan atau mantra yang tidak sesuai dengan ajaran Islam diganti dengan doa atau zikir kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pandangan tokoh agama ini menegaskan bahwa tradisi *Larung Sesaji* bisa tetap dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, asalkan niat dan pelaksanaannya ditujukan semata-mata sebagai bentuk ibadah, sedekah, dan syukur kepada Allah SWT. Ini merupakan contoh nyata dari pendekatan *wasathiyah* (moderat) dalam merespons tradisi masyarakat yang berakar kuat, sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pendekatan edukatif dan bijak.<sup>27</sup>

## **NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI LARUNG SESAJI DUKUH JAMBEAN**

Tradisi Larung Sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, bukan hanya bentuk kegiatan budaya yang bersifat seremonial semata. Di dalamnya terkandung beragam nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan moral, sosial, dan spiritual bagi masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dihidupi dan direfleksikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa nilai utama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Larung Sesaji.

### **1. Nilai Religiusitas**

---

<sup>27</sup> A Hanifah, "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 11190321000037 (2024), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77842%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77842/1/Azizatul](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77842%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77842/1/Azizatul%2811190321000037%29.pdf) Hanifah %2811190321000037%29.pdf.

Tradisi Larung Sesaji merupakan ekspresi nyata dari nilai religi atau keimanan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun prosesi ini menggunakan unsur budaya lokal, esensi spiritualnya tetap mengarah kepada keyakinan akan kekuasaan Allah SWT sebagai Pemberi rezeki dan Penjaga keselamatan. Doa-doa, pembacaan tahlil, dan shalawat yang mengiringi prosesi larung menegaskan bahwa masyarakat menyandarkan harapan dan permohonan mereka hanya kepada Allah. Nilai ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk hasil laut dan keselamatan hidup, berasal dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bentuk ibadah kolektif dalam balutan kearifan lokal.<sup>28</sup>

## 2. Nilai Syukur dan Tawakkal

Pelaksanaan Larung Sesaji juga sarat akan nilai syukur, yaitu ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keselamatan selama setahun terakhir. Dalam Islam, sikap syukur adalah bentuk ibadah yang tinggi nilainya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim:7, *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu."* Selain itu, masyarakat juga menunjukkan nilai tawakkal, yakni berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Dengan melarung sesaji dan memohon keselamatan, masyarakat menunjukkan keikhlasan dan pengharapan agar perjalanan hidup mereka ke depan diberi keberkahan dan dijauhkan dari mara bahaya.<sup>29</sup>

## 3. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

---

<sup>28</sup> moch Arif Nafi'udin, "Larung Sesaji Gunung Kelud : Interpretasi Nilai-Nilai Agama Dalam ( Studi Kasus Desa Sugihwaras , Kecamatan Ngancar , Kabupaten Kediri )," 2023., h. 85

<sup>29</sup> Muhammad Nurdin Zuhdi and Sawaun Sawaun, "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 125-46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>, h. 126

Salah satu ciri khas dari tradisi Larung Sesaji di Dukuh Jambean adalah keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Semua warga, tanpa memandang usia atau status sosial, berkontribusi dalam berbagai aspek mulai dari persiapan sesaji, dekorasi, pengumpulan dana, hingga pelaksanaan prosesi. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat. Gotong royong bukan hanya soal kerja sama fisik, tetapi juga simbol persatuan, solidaritas, dan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap tradisi yang diwarisi leluhur mereka.<sup>30</sup>

#### 4. Nilai Pelestarian Budaya Lokal

Larung Sesaji juga memuat nilai pelestarian budaya. Di tengah arus modernisasi yang kian deras, tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Masyarakat Dukuh Jambean secara sadar memelihara tradisi ini sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Hal ini juga menjadi wahana edukasi generasi muda tentang asal-usul, makna, dan pentingnya budaya sebagai bagian dari jati diri. Nilai ini sangat relevan dengan upaya revitalisasi budaya lokal di era global, yang menekankan pentingnya "berpikir global, bertindak lokal."<sup>31</sup>

#### 5. Nilai Harmoni

Nilai penting lainnya dalam Larung Sesaji adalah harmoni antara manusia dan alam. Dengan melarungkan sesaji ke laut, masyarakat menunjukkan sikap penghormatan dan pengakuan atas peran alam sebagai pemberi kehidupan. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh

---

<sup>30</sup> Aryo Danurwindo et al., "Masyarakat Di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri ," 15, no. 1 (2024): 14–23, h. 17

<sup>31</sup> Victor Novianto, Ali Mustofa, and Nugraeni Putrie Windarti, "Pendidikan Karakter Dalam Tradisi 'Larung Sesaji,'" *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023), <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.692.>, h. 175

serakah, tetapi harus hidup selaras dengan lingkungan, menjaga kelestarian ekosistem laut, dan tidak merusaknya. Dalam perspektif ekoteologi Islam, menjaga lingkungan adalah bentuk amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah:30). Nilai ini sangat penting di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.<sup>32</sup>

#### 6. Nilai Simbolik dan Edukatif

Setiap unsur dalam Larung Sesaji memiliki nilai simbolik. Misalnya, tumpeng dan sesaji mencerminkan bentuk pengabdian, kesederhanaan, dan rasa hormat kepada Tuhan. Miniatur perahu yang dilarung menjadi simbol pengharapan akan perjalanan hidup yang lancar. Nilai-nilai ini mengandung pesan edukatif bagi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya hidup dengan penuh makna, tidak hanya mengejar materi, tetapi juga menjaga hubungan spiritual dan sosial.<sup>33</sup>

### KESIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji yang dilakukan masyarakat Dukuh Jamban, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki laut yang melimpah. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Muharram dan mencerminkan relasi yang kuat antara masyarakat pesisir dengan alam, khususnya laut sebagai sumber penghidupan utama. Dalam pelaksanaannya, ritual ini diisi dengan prosesi melarung berbagai sesaji ke tengah laut, disertai doa-doa dan harapan keselamatan, tolak bala, dan keberkahan.

---

<sup>32</sup> Mohammad Kholil, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)," *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 71-79, h. 72

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bagian dari budaya leluhur yang tetap relevan hingga kini, selama tidak mengandung unsur penyekutuan terhadap Allah. Beberapa tokoh agama lokal bahkan menyatakan bahwa larung sesaji dapat diterima dalam Islam jika diniatkan sebagai bentuk sedekah dan syukur, bukan persembahan kepada selain Allah. Dalam konteks ini, esensi ritual tidak terletak pada sesajinya, tetapi pada niat dan rasa syukur yang mendasarinya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tradisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk implementasi nilai syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim [14]: 7, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu"*. Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur atas segala nikmat, termasuk hasil laut yang diperoleh nelayan. Dengan demikian, tradisi ini dapat dikontekstualisasikan sebagai ekspresi spiritual masyarakat yang ingin terus menjaga hubungan dengan Tuhan melalui simbol dan tindakan kolektif.

Selain itu, nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian penting dari tradisi ini. Tradisi Larung Sesaji tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi sarana membangun keharmonisan antarwarga dalam bingkai adat dan nilai religius. Tradisi ini juga bisa menjadi bentuk dakwah kultural jika diarahkan secara proporsional dengan tuntunan nilai-nilai Islam.

Maka dari itu, pelestarian tradisi ini tetap dapat dilakukan dengan catatan: ada proses reinterpretasi nilai berdasarkan prinsip tauhid, dan tidak mengandung unsur syirik atau keyakinan terhadap kekuatan selain Allah

SWT. Perlu peran tokoh agama dan cendekiawan Muslim untuk terus memberikan pendampingan dan edukasi agar tradisi ini tidak keluar dari koridor ajaran Islam. Sebaliknya, jika diarahkan dengan tepat, Larung Sesaji dapat menjadi bentuk inkulturasi budaya dan nilai Islam yang harmonis dan memperkaya khazanah keberislaman di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Annabilh, Rofa', and Rachmad Risqy' 'Kurniawan. "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia." *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* x, no. x (2022): 2.
- Azima, Fauzan. "Issn 2549-8983." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017): 2–172.
- Dampak, Analisis, Tradisi Larung, and Sesaji Terhadap. "Analisis Dampak Tradisi Larung Sesaji Terhadap Perekonomian Masyarakat Puger Kulon" 8, no. 6 (2021): 86–91.
- Danurwindo, Aryo, Maria Helena, Sri Rahayu, and Petrus Andi. "Masyarakat Di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri ," 15, no. 1 (2024): 14–23.
- Dhani, Ahmad, Salsabilla Wida Pratama, Gabriela Kusumo Pratiwi, Muhammad Wahyudin, and Katon Galih Setyawan. "Tradisi Dan Nilai Budaya Larung Sesaji Di Tengah Modernisasi ( Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur )" 06, no. 03 (2024): 161–70.
- Dr. Sahiron Syamsudin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007.
- Fikri, Muslim, and Moh Roqib. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023): 673–90.
- Hanifah, A. "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 11190321000037 (2024).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77842%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77842>

Tsaniah Arifada, Larung Sesaji Sebagai Ekspresi Syukur Kolektif "Analisis Tradisi Pesisir Dukuh Jamean Desa Pecakaran dalam Perspektif Al-Qur'an"

/1/Azizatul Hanifah %2811190321000037%29.pdf.

Ibnu Ali, Moh. Soheh, and Mujiburrohman. "Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Pendekatan Teologis-Historis Dan Filosofis." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 79–98. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i1.275>.

Ibnu Hasan, Nur Arief, Yeni Wijayanti, and Dewi Ratih. "Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023): 463. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>.

Ismanto, Tri Yudha, T S Lumban Toruan, Pujo Widodo, and Robby M Taufik. "TRADISI DAN IDENTITAS BUDAYA DI PAPUA PEGUNUNGAN Universitas Pertahanan Republik Indonesia , Indonesia Abstrak Bahwa 65 % Masyarakat Merasa Tertekan Untuk Mengikuti Perkembangan Modern , Yang Sering Kali Mempertahankan Tradisi Serta Identitas Budaya Merek" 19, no. 2 (2025): 1302–14.

Kegemilangan, Mengembalikan, Budaya Kerukunan, and Antar Umat. "Artikel Menusantarakan Al-Quran : Mengembalikan Kegemilangan" 2, no. 1 (n.d.): 120–34.

Kholil, Mohammad. "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)." *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 71–79.

Komaru Zaman, and Lilis Amaliya Bahari. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293–308. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.

Kultural, Al-qur A N, D A N Kultur, Q U R Ani, Fakultas Ushuluddin, and Iain Antasari. "Interaksi Antara Universalitas , Partikularitas , Dan Wardani," n.d.

Laila, Kholifatul. "Fungsi Sosial-Keagamaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember," 2016, 1–111. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21308>.

Madkan, and Lusia Mumtahana. "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 55–

62. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.5>.

Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 138–47. [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/1897/1558](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1897/1558).

Nafi'udin, moch arif. "LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD : INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM ( Studi Kasus Desa Sugihwaras , Kecamatan Ngancar , Kabupaten Kediri )," 2023.

Novianto, Victor, Ali Mustofa, and Nugraeni Putrie Windarti. "Pendidikan Karakter Dalam Tradisi 'Larung Sesaji.'" *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023). <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.692>.

Nuzulia, Mitatun, and Abdul Fatah. "Living Qur ' an : Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 55–69.

Prof. Dr. Sapto Hryoko, M.Pd, M.Pd. Drs. Bahartiar, and M. Sc. Fajar Arwadi, S.Pd. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknil, Dan Prosedur Analisis)*, 2020.

Rijal, Akbar, Astrina Azzahra, Muhammad Nashir Marzuqi, and Raissa Rahma Edita. "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Praktik Agama Di Masyarakat : Menggunakan Sesajen Sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan Di Kampung Sukamulya Lembang," no. 2022 (2025): 183–87.

Saeed, Abdullah, and Ali Akbar. "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān." *Religions* 12, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

Sakdiyah, Lailatus, Ardhanareswari Prateksa, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, and Reni Indahsari Indahsari. "Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati." *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): 9–18. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>.

Setiawati, Rahmi. "Makna Komunikasi Ritual ' Sedekah Laut ' Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu." *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2Ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu*

*Tsaniah Arifada, Larung Sesaji Sebagai Ekspresi Syukur Kolektif "Analisis Tradisi Pesisir Dukuh Jamean Desa Pecakaran dalam Perspektif Al-Qur'an"*

*Oleo*, 2019, 436–46.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.

Syahdan, Syahdan. "Nyelamak Dilaok : Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur." *As-Sabiqun* 3, no. 1 (2021): 76–99. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>.

Zuhdi, Muhammad Nurdin, and Sawaun Sawaun. "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 125–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>.